

**IMPLEMENTASI BEUT SEUMEUBEUT DI DAYAH MUDI
MESRA SAMALANGA**

SKRIPSI

Oleh :

CUT MEUTHIA SARI

1012017038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

2021 M/ 1442 H

**IMPLEMENTASI BEUT SEUMEUBEUT DI DAYAH
MUDI MESRA SAMALANGA**


SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

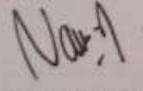
Pada Hari/Tanggal

Senin, 11 Februari 2021 M
30 Jumadil Akhir 1442 H


Ketua


Nazliati, M.Ed
NIP. 19820709 201503 2 003

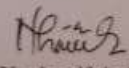
Sekretaris


Nani Endri Santi, MA
NIDN. 2010068503

Anggota


Malviddin, MA
NIP. 19690605 199203 1 004

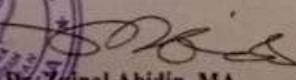
Anggota


Nurhanifah, MA
NIDN. 2027038203

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa




Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 19750603 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Cut Meuthia Sari
Tempat/Tgl. Lahir : Langsa/26 Februari 2000
NIM : 1012017038
Fakultas : FTIK
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Perumahan Vila Asri Darussalam Desa Sungai
Lueng Kec. Langsa Timur Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Implementasi Beut Seumeubeut Di Dayah Mudi Mesra Samalanga"** adalah benar hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 3 Januari 2021

Tertanda,

Cut Meuthia Sari
1012017038

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Implementasi *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga”**. Shalawat serta salam peneliti sampaikan kepada semoga Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada :

1. Bapak Dr. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Zainal Abidin, S.Pd.I, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan seluruh karyawan yang bertugas di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
3. Ibu Nazliati, M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Langsa. Sekaligus selaku Pembimbing I yang telah

memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

4. Ibu Nani Endri Santi, MA selaku Pembimbing II yang telah bersedia untuk meluangkan waktu serta memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen program Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan bimbingan.
6. Kepada Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng selaku pimpinan di Dayah MUDI MESRA Samalanga yang telah memberi izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di dayah tersebut.
7. Para santriwati telah membantu penelitian dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Bagi santriwati khususnya Tgk Debby Septriana, Tgk Muna, Tgk Nuru, Tgk Maulida Rahmi, Tgk Yana yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini sebagai responden yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyelesaian penyusunan skripsi.
9. Kedua orang tua tercinta, (T Mansyur dan Ratna Wati), serta Adik (Cut Agustina, T. Rizky, dan Cut Zaskya) serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, do'a, motivasi dan semangat tiada hentinya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi program studi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Langsa.

10. Teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam unit II (Calon Menantu Idaman) angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan kepada penulis saat penulis merasa bosan, jenuh dalam penyusunan skripsi.
11. Sahabat-sahabat Comel Squad serta Kakak Nurul Latifah, Kakak Eva Maharni, Kakak Nurul Aulia, yang selalu setia mendengari curahan hati, serta selalu memberikan semangat tiada henti, dan selalu setia di saat suka maupun duka sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, semoga semuanya tetap bisa bersama-sama melangkah menuju kesuksesan berikutnya
12. Terimakasih atas semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis cantumkan namanya sekiranya yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini,

Langsa, Januari 2021

Penulis

Cut Meuthia Sari
NIM 1012017038

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Pengertian Implementasi	12
B. Sistem Pembelajaran Dayah.....	12
1. Pengertian Dayah.....	12
2. Sejarah Perkembangan Dayah	14
3. Sistem Pendidikan Dayah	25
C. <i>Beut Seumeubeut</i>	30
1. Pengertian <i>Beut Seumeubeut</i>	30
2. Tujuan <i>Beut Seumeubeut</i>	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisi Data	37
F. Keabsahan Data.....	38

G. Tahap Penelitian	40
H. Sistematika Penulisan.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Berdirinya Dayah MUDI MESRA Samalanga.....	43
2. Visi dan Misi	46
3. Kegiatan Pendidikan Dayah Putri MUDI MESRA	46
4. Keadaan Santri Dayah MUDI MESRA Samalanga	47
5. Kurikulum Dayah Putri MUDI MESRA	48
B. Implementasi <i>Beut Seumeubeut</i> di Dayah MUDI MESRA Samalanga	53
1. Proses Pelaksanaan <i>Beut Seumeubeut</i> di Dayah MUDI MESRA Samalanga	53
2. Langkah-Langkah dalam Penerapan <i>Beut Seumeubeut</i>	56
3. Metode Yang Diterapkan Dalam Proses Pelaksanaan <i>Beut</i> <i>Seumeubeut</i>	57
4. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan <i>Beut</i> <i>Seumeubeut</i>	62
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Kegiatan di Dayah MUDI MESRA	46
Tabel 4.2 Kurikulum Putri LPI MUDI MESRA	48

Cut Meuthia Sari, 2021, Implementasi *Beut Seumeubeut* Di Dayah MUDI MESRA Samalanga

Abstrak

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya Indonesia. Salah satu dayah yang eksistensinya masih dipercaya oleh masyarakat adalah Dayah MUDI MESRA Samalanga. Dan salah satu keberhasilannya dari Dayah MUDI MESRA melalui pengajaran Abon Aziz yang terkenal dengan sebutan "*Beut seumeubeut*". *Beut Seumeubeut* ialah salah satu sistem pembelajaran yang sangatlah tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Penerapan *beut seumeubeut* ini sudah menjadi keistimewaan dayah serta berlangsung lama diterapkan bahkan sudah turun menurun. Pada kenyataannya, ada beberapa santri yang merasa jenuh, tidak fokus dalam belajar karena suka menghayal ingat kampung, ada beberapa santri yang tertinggal dalam pembelajarannya bahkan sampai tertidur di kelas serta padatnya kegiatan di dayah membuat santri merasa kelelahan dan malas dalam belajar. Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan konfirmasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *beut seumeubeut* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang sangat sederhana biasanya dilaksanakan dari pagi setelah shalat subuh hingga malam hari menjelang waktu tidur, dalam hal tersebut tata cara *beut seumeubeut* di ajari langsung oleh guru teungku dengan menggunakan sistem pembelajaran kitab kuning.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya Indonesia. Dari segi historis, dayah tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia.¹ Dalam Perda No.6 Tahun 2000 tentang penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem pondok yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, yayasan atau perorangan yang dipimpin oleh ulama dayah.² Lembaga pendidikan dayah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan rakyat yang telah berdiri sejak abad ke 15. Kedua lembaga ini didirikan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Lembaga ini ada bersamaan dengan datangnya Islam ke Nusantara. Lembaga pendidikan dayah lahir di Aceh, sedangkan pesantren di Jawa.

Dalam sejarah Aceh, dayah adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang telah ada sejak kesultanan Aceh tempo dulu. Melalui dayah ini, Aceh melahirkan tokoh-tokoh pejuang dan ulama-ulama serta orang-orang alim yang menjadi panutan masyarakat. Keberadaan dayah sendiri diyakini telah ada sejak masuknya agama Islam di Aceh, yakni pada tahun 800 M. Saat itu para pedagang dan mubaligh yang datang dari Arab berlabuh di daerah pesisir Sumatera, selain melakukan aktifitas perdagangan para pedagang dan mubaligh ini pro aktif menyebarkan agama Islam. Untuk lebih mempercepat proses penyebarannya,

¹Mukhlisuddin Ilyas, *Pendidikan Dayah Di Aceh*, (Yogyakarta:Pale Indonesia Media, 2012), h. 20

²Ibid, h. 74

maka didirikanlah dayah yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam pada masyarakat.

Pada awal berdirinya lembaga ini dikhususkan sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama, baik ilmu fikih, tafsir, hadits, ilmu bahasa Arab dan cabang-cabang ilmu agama lain. Adapun yang menuntut ilmu dilembaga ini bukan hanya penduduk Aceh melainkan datang dari berbagai wilayah di Nusantara, bahkan dari negara-negara tetangga seperti: Malaysia, Pattani, Brunai dan lain-lain. Pada saat itu perkembangan ilmu pengetahuan cukup pesat di Aceh dan Aceh menjadi rujukan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan agama di Nusantara, sehingga pada saat itu Aceh mendapat gelar serambi Makkah.³

Lembaga pendidikan dayah sama halnya dengan pesantren di Jawa baik dari aspek fungsi maupun tujuan, kendati terdapat beberapa perbedaan yang substansial. Diantara perbedaan itu, seperti di Jawa pesantren merupakan satu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai tingkat belajar lebih lanjut. Sedangkan di Aceh, kata pesantren lebih di kenal dengan sebutan dayah. Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh. Dayah dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan lanjutan bagi anak-anak yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar di Menasah atau Rangkang atau di rumahrumah Tungku gampong.⁴

Pendidikan Islam yang dinamakan dayah di Aceh kini berkembang dalam tiga bentuk: *Bentuk pertama*, dapat dinamakan dengan dayah tradisional, yaitu dayah yang lebih mempertahankan tradisi-tradisi kehidupan seperti sedia kala serta

³Jailani, *Peran dan Tanggungjawab Dayah Jurnal At-Ta'dib: Volume IX, No. 2*, (Desember 2017), h. 180

⁴Ibid, h. 181

kurang dapat menerima perubahan-perubahan, cara hidup santri tetap dipertahankan seperti dahulu dan pendapat ulama pimpinan dayah (teungku chik) tetap bersifat mutlak. *Bentuk kedua*, adalah dayah dalam bentuk baru atau dapat disebut juga dengan dayah modern. Dayah modern umumnya telah meninggalkan tradisi-tradisi lama dan lebih berorientasi pada sistem pendidikan madrasah. Dayah ini menjalankan kurikulum pesantren yang disusun oleh departemen agama dan bersedia menerima berbagai jenis bantuan dari manapun. Bahkan dayah ini bersedia mempekerjakan tenaga-tenaga pengajar dari pemerintah.

Salah satu dayah yang eksistensinya masih dipercaya oleh masyarakat adalah Dayah MUDI MESRA (Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya). Dayah tersebut merupakan sebuah dayah tradisional yang sangat terkemuka di Aceh, yang berlokasi di Desa Mideun Jok Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Peletakan batu dayah ini pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda. Dayah ini mulai berkembang di masa kepemimpinan Tgk. H. Abdul Aziz bin Saleh atau lebih akrab disapa Abon Aziz. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya santri yang belajar ke sana kala itu dan banyak di antara mereka yang berhasil, bahkan tidak sedikit yang menjadi ulama kharismatik Aceh.

Di bawah kepemimpinan Abon Aziz, Dayah MUDI MESRA mengalami banyak perubahan. Terutama dalam bidang kurikulum pendidikan yang semula tidak fokus pada ilmu-ilmu alat (Ilmu Bantu) seperti: Manthiq, Ushul Fiqh, Bayan, Ma'ani, dan lain sebagainya. Keahlian Abon Aziz yang dikenal dengan gelar "*Al-Manthiqi*" merupakan sosok yang sangat disiplin dan memiliki

semangat mengajar yang luar biasa, bahkan dalam kondisi sakit sekalipun beliau selalu atunsias untuk mengajar murid-muridnya. Dan salah satu keberhasilannya dari Abon Aziz yang terkenal dengan sebutan “*Beut seumeubeut*”.

Beut Seumeubeut ialah salah satu sistem pembelajaran yang sangatlah tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Karena melalui *beut seumeubeut*, dayah MUDI MESRA dapat mengembangkan pendidikan ke-dayahan. Dan konsep inilah menjadikan pendidikan di Dayah MUDI MESRA terus berkembang dengan baik. Maka tidak heran, nama Abon Aziz selalu diabadikan dalam nama yayasan, yaitu Al-Aziziyah. Bahkan sampai sekarang ini telah banyak dayah cabang MUDI MESRA yang tergabung di bawah nama yayasan Al-Aziziyah yang tersebar di seluruh wilayah Aceh dan di beberapa provinsi lain di nusantara.

Dayah MUDI MESRA Samalanga semakin berkembang di bawah kepemimpinan Tgk. H. Hasanoel Basri bin H. Gadeng (Abu MUDI). Ini ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang belajar ke sana, tersedianya ruang belajar dan asrama santri yang permanen berlantai lima, adanya berbagai macam fasilitas belajar modern dan dengan berdirinya perguruan tinggi Islam swasta Institut Agama Islam Al-Aziziyah di bawah naungan MUDI MESRA.

Pada Masa Abu Mudi pun, *Beut seumeubeut* tetap terus dikembangkan bahkan diwajibkan bagi seluruh santri yang menetap di Dayah MUDI MESRA, dengan berjalannya *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA banyak terjadi peningkatan dan manfaat bukan bagi santri saja tetapi bagi teungku sendiri juga

dapat merasakan manfaatnya. Dan proses *beut seumeubeut* menjadi bahagian dari keistimewaan dayah tersebut secara khusus dan menyeluruh.

Prosedur pelaksanaan *beut seumeubeut* dilaksanakan setelah shalat subuh pukul 06.00 WIB hingga pukul 23.30 WIB. Tata cara penerapannya dilakukan dengan cara teungku membaca kitab yang disediakan oleh santri kemudian menerjemahkannya, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh, banyak sedikitnya bacaan kitab yang diterjemahkan teungku tergantung kemampuan tingkat kecerdasan dan daya ingat santri. Selain membaca dan menerjemah teungku juga menjelaskan isi dari kitab yang dibacanya.

Walaupun penerapan *beut seumeubeut* ini sudah menjadi keistimewaan dayah serta berlangsung lama diterapkan bahkan sudah turun menurun. Pada kenyataannya, ada beberapa santri yang merasa jenuh, tidak fokus dalam belajar karena suka menghayal ingat kampung, ada beberapa santri yang tertinggal dalam pembelajarannya bahkan sampai tertidur di kelas. Dan juga padatnya kegiatan di dayah membuat santri merasa kelelahan dan malas dalam belajar.⁵

Berdasarkan beberapa-beberapa masalah, peneliti menarik untuk meneliti tentang “Implementasi *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga?

⁵Hasil Observasi di Dayah MUDI MESRA Samalanga Pada Tanggal 05 Mei 2020

2. Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga?
3. Metode apa saja yang diterapkan dalam penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga?
4. Faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui implementasi *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah dalam penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga.
3. Untuk mengetahui metode apa saja yang diterapkan dalam penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga
4. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam bentuk teoretis maupun dalam bentuk praktis. Dan setiap penelitian tentu mempunyai manfaatnya yang berbeda-beda antara satu dengan penelitian lainnya.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dan perkembangan pendidikan Dayah secara umum dalam memahami dan menerapkan *beut seumeubeut* dalam sistem pendidikan dayah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan *beut seumeubeut* dan memelihara serta mendukung tradisi tersebut dalam konteks kelembagaan dan dunia pendidikan.
- b. Bagi pembaca adalah menjadikannya bacaan yang bermanfaat, gambaran, petunjuk, dan rujukan pengetahuannya.
- c. Bagi santri adalah agar menjadi gambaran dalam memelihara sistem pembelajaran tersebut dan mengembangkannya ke arah yang lebih relevan dengan jamannya dengan tidak membuang dasar-dasar *beut seumeubeut*.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, peneliti memberikan batasan terhadap istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan.⁶ Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Dinn

⁶Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2016), h. 226

Wahyudin dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.⁷

Adapun implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan, penerapan, suatu tindakan yang memberikan dampak terhadap santri berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

2. *Beut Seumeubeut*

Beut Seumeubeut ialah salah satu sistem pembelajaran yang sangatlah tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. *Beut Semeubeut* dapat dikatakan sebagai bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh santri-santri di dayah MUDI MESRA. Hingga kini terus jaya dan melestarikannya kepada masyarakat, serta terus dikembangkan menjadi suatu kewajiban bagi para santri walaupun mereka tidak berada di dayah lagi.

3. Dayah MUDI MESRA

Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya yang sering disingkat dengan nama "MUDI MESRA" adalah sebuah dayah tradisional atau dayah salafiah yang sangat terbesar di Aceh. Dayah ini memiliki santriwan dan santriwati terbagi dalam Dayah Putra dan Dayah Putri. Sedangkan, fokus penelitian ini adalah di Dayah Putri MUDI MESRA.

F. Kajian terdahulu

Kajian tentang implementasi *beut seumeubeut* dalam sistem pendidikan Dayah MUDI MESRA bukanlah sebuah studi yang baru. Namun sejauh

⁷Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93

penelusuran yang peneliti lakukan, belum ditemukan suatu kajian yang secara komprehensif mengangkat gagasan *beut seumeubeut*. Untuk menghindari adanya pengulangan serta memberikan batasan-batasan wilayah kajian dalam skripsi ini, peneliti mengumpulkan kajian-kajian terdahulu dalam penelitian dayah, antara lain:

1. Kajian atas dayah MUDI MESRA sendiri ditemukan dalam jurnal Indonesia studi Islam (Vol. 3 No. 2 Juli 2019) “Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh”. Dalam penelitian ini bertujuan menganalisa negosiasi dayah di Aceh dalam menghadapi modernitas. Dimana dayah perlu menjaga identitas dengan merawat keunikan sistem dan metode pengajaran agama sesuai dengan cara yang telah diajarkan secara turun-temurun. Kajian teks yang ditentukan oleh pengajar (teungku) mulai dari kriteria santri dan sistem evaluasi dan standarisasi kemampuan. Dayah juga merawat identitas dengan membentuk kepribadian santri melalui pembangunan kemandirian hidup di dayah. Sistem dayah telah berhasil melahirkan masyarakat yang memahami Islam secara mendalam, menyeluruh dan jauh dari pemahaman sempit tentang agama. Hal yang lebih penting, pendidikan dayah menjauhkan santri dari pola pikir radikal dan menjadikan mereka manusia yang toleran.⁸
2. Kajian juga ditemukan dalam Jurnal “Al-Qalam” (Vol. 20 No. 2 Desember 2014). Hasil penulisan dari jurnal tersebut menjelaskan tentang Tradisi

⁸Ismail dkk, *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Preserving Identity through Modernity: Dayah al-Aziziyah and Its Negotiations with Modernity in Aceh*, Vol. 3, No. 2, Juli 2019

intelektual di Aceh. Ada Dua dayah yang mentradisikannya yaitu, Dayah Tanoh Abee dan Dayah Ruhul Fata, misalnya, menyimpan karya-karya ulama yang dapat dilihat perkembangan tradisi intelektual dari periode ke periode. Tulisan ini menganalisis karya ulama yang disimpan di Dayah Tanoh Abee dan karya ulama yang ada di Dayah Ruhul Fata untuk melihat sejauhmana tradisi intelektual berkembang di kedua dayah ini pada masa silam dan masa sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan sejarah, serta mengumpulkan data melalui eksplorasi, observasi, dan inventarisir karya-karya ulama di dua dayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesinambungan tradisi intelektual yang cukup dinamis dari abad ke 17 hingga 20 di wilayah ini dan pengadopsian tradisi penulisan dari naskah Arab Timur Tengah.⁹

3. Skripsi karya Mawaddah yang berjudul “Tradisi Meuulang (Muthala’ah) Dalam Meningkatkan Interaksi Individual (Pendekatan Santri Dan Teungku) Studi Kasus Di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kec. Langkahan, Aceh Utara.”¹⁰ Dalam penelitian ini menjelaskan lingkungan dayah atau pesantren, antara guru dan santri biasanya terdapat batasan. Terutama dalam interaksi di dalam kelas. Karena interaksi teungku dan santri, sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana kemajuan

⁹Fakhriati, *Jurnal Al-Qalam, Tradisi Intelektual Aceh Di Dayah Tanoh Abee Dan Dayah Ruhul Fata*, Vol. 20 No. 2 Desember 2014

¹⁰Skripsi karya Mawaddah yang berjudul “*Tradisi Meuulang (Muthala’ah) Dalam Meningkatkan Interaksi Individual (Pendekatan Santri Dan Teungku) Studi Kasus Di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kec. Langkahan, Aceh Utara.*” Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan IAIN Langsa Pendidikan Agama Islam, 2018.

santrinya dalam proses belajar. Sebagian besar santri pada saat proses belajar berlangsung, masih terlihat sulit dalam mengembangkan diri, mengeluarkan pendapat, ide dan kurang percaya diri ketika menyampaikan sesuatu. Maka dari itu, diperlukan metode yang sesuai agar santri lebih tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran salah satunya dengan metode yang dalam penelitian ini ditulis oleh peneliti sebagai metode meulang (muthala'ah). Tujuan pokok dalam penelitian ini untuk mengetahui tradisi meulang (muthala'ah) dalam meningkatkan interaksi individual (pendekatan santri dan teungku) studi kasus di Dayah Darul Huda Lueng Angen, Kec. Langkahan Aceh Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 13% dengan jumlah 10 santri kelas 1 untuk diwawancarai di dayah Darul Huda Lueng Angen.

Dari beberapa penelitian yang peneliti di atas, ada perbedaan dengan peneliti lakukan yaitu peneliti mengkaji tentang sistem pembelajaran yang dikenal dengan "*beut seumeubeut*" di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Menurut kamus Bahasa Indonesia, Implementasi artinya pelaksanaan, penerapan.¹¹ Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dalam bukunya Dinn Wahyudin dikemukakan bahwa implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.¹² Sedangkan, Implementasi pembelajaran adalah pelaksanaan, penerapan sesuatu yang nantinya memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses, pelaksanaan, penerapan, suatu tindakan yang memberikan efek terhadap peserta didik berupa pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap.

B. Sistem Pembelajaran Dayah

1. Pengertian Dayah

Kata Dayah ini berasal dari bahasa Arab "*zawiyah*". Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Dan akhirnya *zawiyah* berubah menjadi deyah atau dayah karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi "z" dan cenderung memendekkan.¹³

¹¹Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2016), h. 226

¹²Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93

¹³Safwan Idris, *Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2012), h. 12-13.

Dayah merupakan lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya Indonesia tepatnya di Provinsi Aceh. Dalam Perda No.6 Tahun 2000 tentang penyelenggaraan pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan islam dengan sistem pondok yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, yayasan atau perorangan yang dipimpin oleh ulama dayah.¹⁴

Dayah berbeda jauh dengan sebutan pesantren, walau karakternya hampir sama. Lembaga pendidikan ini sama halnya dengan Pesantren yang ada di pulau Jawa baik dari aspek fungsi maupun tujuannya, kendatipun di sana terdapat beberapa perbedaan yang substansial. Di antara perbedaan itu, seperti dilihat di Jawa Timur ialah bahwa pesantren itu merupakan satu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama, sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut.¹⁵

Sedangkan di Aceh, Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik (*Aneuk Dayah* atau santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami, yang sanggup menjadi umat yang berguna bagi bangsa dan negara serta agama. Diharapkan dari Dayah lahir insan-insan yang menekankan pentingnya penerapan akhlak agama Islam yang merupakan pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹⁶

¹⁴Peraturan Daerah Propinsi Aceh Nomor 6 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

¹⁵Bardan, *Eksestensi Dayah, Suatu Pemikiran Ke arah Pembentukan Dinas Pendidikan Dayah di Popinsi NAD*, (Lhokseumawe : Buletin MPU Kabupaten Aceh Utara, 2012), h. 13

¹⁶Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, (Lhoksemawe: STAIN Malikussaleh, 2011), h. 22

Dalam Qanun Aceh Nomor 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan pada pasal 1 ayat 29 disebutkan bahwa Dayah adalah ” Lembaga pendidikan yang thullab atau santri atau pelajarnya bertempat tinggal di dayah atau pesantren tersebut (balee/pondok), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh teungku dayah”.¹⁷

Dayah dapat dikatakan salah satu pilar pendidikan Islam di Provinsi Aceh yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini.

2. Sejarah Perkembangan Dayah

Dayah memiliki sejarah yang panjang, sejak sebelum kemerdekaan dan masih eksis sampai sekarang. Dayah memiliki peranan yang penting pada masa perang Aceh melawan Belanda. Pada masa ini Dayah merupakan tempat pendidikan, latihan dan barak bagi para pejuang. Begitu juga setelah kemerdekaan, Dayah menjadi referensi utama pendidikan Islam.

Dayah masih menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam. Sebagai institusi pendidikan, dayah memang berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut mesjid. Bila merujuk pada sejarah Islam awal, model seperti ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw pada tahun-tahun pertama hijriyah di Mesjid Nabawi. Mulanya terdapat sekelompok orang Arab datang ke Medinah, karena tidak memiliki tempat tinggal. Nabi Muhammad saw,

¹⁷Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

mereka ditempatkan di beranda mesjid. Mereka ini dikenal dengan sebutan *ahlushufa*, mereka menghibahkan waktu, tenaga dan jiwanya untuk belajar, (nantinya juga berdakwah) dan berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabillah*). Untuk kepentingan ini kemudian dibangun rumah kecil-kecil di seputar mesjid, yang nantinya populer dengan nama *zawiyah* atau sekarang yang dikenal dengan *dayah*.¹⁸

Dayah (pesantren) memasuki era baru, keberadaannya telah diakui pemerintah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, orang Aceh menyebutnya *dayah*, jauh sebelum Indonesia merdeka lembaga pendidikan ini telah eksis di tengah masyarakat. Di tengah keinginan berbagai pihak untuk melakukan legalisasi pendidikan *dayah* agar setara dengan pendidikan lainnya, pemerintah akhirnya mengeluarkan aturan yang menghapus diskriminasi *dayah* dalam sistem pendidikan nasional. Banyak para pemimpin yang muncul dan memimpin Aceh kemudian merupakan alumni *Dayah*, saat ini *Dayah* juga menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat berperan dalam masyarakat Aceh.

Seiring dengan perubahan zaman khususnya di Aceh, pemerintah juga memberikan perhatian terhadap *dayah*, melalui Badan Pembinaan Pendidikan *Dayah* (BPPD) Aceh. Melalui badan ini pemerintah berusaha meningkatkan kualitas *dayah*. Di samping itu perhatian terhadap Aceh juga terjadi seiring dengan masuknya Lembaga Swadaya masyarakat (LSM) terutama LSM asing. Berbagai perkembangan ini kemudian berpengaruh terhadap kemandirian *dayah*.¹⁹

¹⁸Ibrahim Ishaq, *Apresiasi terhadap Peranan Dayah dalam Pembinaan Masyarakat di Sekitarnya*, (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 54-55.

¹⁹Sri suyanta, *Idealitas Kemandirian Dayah*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2012), h. 18

Muhammad Arifin mengemukakan bahwa institusi pendidikan seperti dayah atau pondok pesantren atau merupakan institusi pendidikan Islam diinisiasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu bersifat swasta. Dalam hal ini seluruh pembiayaan dalam penyelenggaraan pendidikannya bersumber pada kekayaan dayah atau pesantren sendiri, yang pada umumnya bersumber dari wakaf, hibah atau donasi dari santri sendiri. Di sinilah kemudian nampak karakteristik *selfstanding* (kemandirian) dayah atau pesantren.²⁰

Jika di tinjau sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa dayah sudah cukup berjasa dalam mendidik anak bangsa. Sehingga menurut Hasbi Amiruddin, kalau sekiranya Belanda tidak datang ke Aceh untuk menjajah termasuk menghancurkan sejumlah lembaga dan membakar kitab-kitab di perpustakaan, mungkin bangsa Aceh masih merupakan salah satu bangsa di antara bangsa maju di dunia.²¹

Perkembangan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami resonansi, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalannya, yang meliputi dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang.

Pertama, dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah *Teungku*

²⁰Muhammad Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: Toha Putra, 2011), h. 116.

²¹Amiruddin Hasbi, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 36.

Chik sampai pada pendidikan *al- jami'ah*, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah *teungku Awe Geutah* di Peusangan, dayah *Teungku Chik* di Tiro (*syekh Saman*), dayah *Teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, dayah *Teungku* di Lamnyong, dayah *Lambhuek* dan dayah di Krueng Kalee.

Kedua, Dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi *landschap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, rangkang, meunasah dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar *Batee Iliék* yang langsung menjadi kota pertahanan.²²

Pada masa perang Belanda ini, dayah mulai menurun terutama dari aspek kualitas, karena sejumlah ulama bahkan santri-santrinya telah harus menjadi pemimpin perang kemudian gugur di medan peperangan. Belanda juga membumi hanguskan sejumlah bangunan dayah bersama perpustakaan. Pada masa itu, Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kehilangan banyak sejumlah kitab-kitab besar dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang ditulis oleh ulama Aceh sendiri maupun yang ditulis oleh ulama-ulama dari Timur Tengah.

²²Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, (Lhoksemawe: STAIN Malikussaleh, 2011), h. 225-226

Selain itu, Belanda juga mengontrol lembaga pendidikan apa saja yang berada di bawahnya. Mereka melarang mengajarkan beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan politik dan yang dianggap dapat memajukan kebudayaan umat. Sehingga tinggallah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ibadah murni (utama) saja yaitu ilmu fiqh, tauhid dan tasawuf. Sedangkan bahasa Arab dan ilmu mantiq hanya sebagai alat untuk mempertajam memahami ilmu fiqh. Kemudian pada tahun 1903 Belanda memperkenalkan pendidikan sekuler.

23

Ketiga, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah --yang notabeneanya swasta-- pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.²⁴

Keempat, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah model tradisional juga muncul dayah-dayah model terpadu (modern), mulai dari

²³Amiruddin Hasbi, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 38

²⁴Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, (Lhoksemawe: STAIN Malikussaleh, 2011), h.. 227-228

tingkat Tsanawiyah (SMP), 'Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.

Pada umumnya, pendidikan ilmu agama Islam di Aceh sangat dipengaruhi oleh keberadaan Dayah. Di setiap *gampong* (desa) terdapat dayah kecil (rangkang) atau *balee* (balai) untuk pengajian atau minimal dalam satu kemukiman terdapat satu Dayah. Pada masa modern pendidikan Dayah tetap bertahan dan eksis sebagai tempat pendidikan ilmu agama Islam. Namun demikian, perkembangan zaman tetap mempengaruhi keberadaan dayah yang menuntut dayah harus ikut menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, tidak justru mengalah atau mundur.

Namun dayah tradisional (salafiah) masih mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Aceh. Sehingga dayah di Aceh masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Walaupun demikian, dayah memiliki komitmen yang tinggi dalam memajukan pendidikan Aceh, ini dibuktikan oleh Dayah MUDI MESRA Samalanga serta menjadikan dayah ini menjadi dayah tradisional tertua yang ada di Aceh.

Suatu langkah perubahan yang sangat berani dalam kalangan ulama Dayah yaitu Dayah MUDI MESRA melalui Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah. Langkah ini mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama Dayah yang lain yang keberatan. Karena sebelumnya belum pernah ada Dayah yang membuka pendidikan Islam modern seperti ini. Para ulama sebelumnya belum pernah melakukan hal ini mungkin ditakutkan dapat menghilangkan ciri khas Dayah itu sendiri.

Namun kekhawatiran tersebut sepertinya hampir tidak terjadi, dengan model pendidikan yang dijalankan sekarang, Dayah MUDI Mesra Samalanga masih bercirikan khas Dayah yang dipadu dengan pendidikan modern. Ini adalah sebuah pemandangan baru di Aceh, walaupun hal ini telah lama dilakukan oleh ulama-ulama pesantren di Jawa, bahkan jauh lebih awal pada masa setelah kemerdekaan. Seperti pesantren Tubu Ireng yang didirikan oleh KH. Hasyim As'ary di Jawa Timur.

Selain pengembangan secara kuantitas, Dayah ini juga telah mengembangkan diri secara kualitas, melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan ketrampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Aceh menjadi salah satu bukti keseriusan tekad Pemerintah Aceh untuk mengembangkan pendidikan Dayah.

Semakin berkembangnya zaman, dayah juga mengalami banyaknya perubahan-perubahan baik fisik maupun non-fisik, diantaranya:

a. Perubahan dalam Bentuk Fisik, yaitu:

1) Lembaga (lembaga dayah atau perkantoran).

Dari sisi bangunan sudah terlihat mengadopsi layaknya gaya modern di lingkungan dayah sebagaimana bangunan sekolah yang kita lihat hari ini, di samping masih adanya bangunan-bangunan lama yang masih asli, seperti balaibalai (balee). Kemudian sebahagian dayah sudah mulai menyediakan ruang-ruang belajar dan papan tulis seperti yang ditemui di sekolah umum. Begitu pula ruang perkantoran, koperasi, aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (bilek) yang terkesan kumuh

dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa modern.

2) Bangunan Fasilitas Umum.

Perubahan pada fasilitas umum ini, adalah dalam bentuk bangunan-bangunan umum, seperti telah tersediannya sarana olah raga, perpustakaan dan kantin. Sarana seperti ini dahulu tidak dimiliki oleh dayah-dayah pada umumnya, karena sebahagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga dengan perpustakaan, dulunya sama sekali tidak ada, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Di samping itu telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pemimpin dayah, munculnya perpustakaan juga tidak terlepas dari peranan Badan Dayah Pemerintah Aceh yang membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan di dayah-dayah.

b. Perubahan dalam Bentuk Non- Fisik, dapat dilihat antara lain:

1) Menggunakan Kurikulum.

Pada awalnya di lembaga dayah tidak menggunakan kurikulum, karena model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh.

Dalam perkembangan berikutnya, dayah telah menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sekolah umum dan agama.

2) Menggunakan Manajemen Modern.

Perubahan berikutnya adalah dayah telah menerapkan dan menggunakan manajemen dalam mengelola dayah, baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun dan kemudian diberi Buku Rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (musabaqah) pada setiap akhir tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat dan cerdas cermat (fahmil kutub). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggung jawab langsung kepada pemimpin. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, pemerintah Aceh melalui Badan Dayah sering mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi dayah-dayah di Aceh.

3) Menambah Pelajaran Ekstrakurikuler.

Di dayah juga telah menambah pelajaran-pelajaran tambahan (ekstrakurikuler) bagi santri. Di antara kegiatan

ekstrakurikuler yang ada di dayah saat ini adalah belajar berbicara bahasa Arab (muhadatsah) dan Inggris (speaking), belajar menulis, berceramah dan menjahit (kursus bagi santriwati).

4) Menambah/Menyelenggarakan Sekolah Umum.

Dalam hal penambahan ini, dapat terlihat menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam yang bersifat terpadu dan modern, baik dari tingkat tsanawiyah sampai pada tingkat perguruan Tinggi.²⁵ Untuk tingkat yang disebutkan terakhir, adalah dilakukan pertama sekali oleh dayah MUDI-Mesra Samalanga pada tahun 2004, dengan membuka Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (TAI) Aziziyah.²⁶ Munculnya lembaga tinggi Al- Aziziyah ini adalah suatu langkah perubahan yang sangat berani di kalangan ulama dayah, walaupun mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama dayah, karena sebelumnya belum pernah ada dayah yang membuka pendidikan Islam modern seperti itu, hal ini mungkin dikhawatirkan akan dapat menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri.

5) Peningkatan Soft Skill Alumni Dayah.

Selain pengembangan di atas secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas dengan melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi

²⁵Amiruddin Hasbi, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), h. 55

²⁶Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, (Lhoksemawe: STAIN Malikussaleh, 2011), h. 230

keilmuan dan keterampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Upaya yang dilakukan, misalnya melalui Pemerintah Aceh, dengan program beasiswa banyak para alumni dayah telah melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, baik tingkat sarjana maupun pascasarjana.²⁷

6) Seting Kelas.

Pada umumnya dayah terutama yang bersifat tradisional, dalam melakukan aktivitas pembelajarannya menggunakan tempat (rangkang) dengan bentuk halaqah (siswa duduk lesehan mengelilingi guru), dengan terjadinya perubahan ini, maka dayah telah menggunakan sistem yang dilakukan di lembaga sekolah, yaitu menggunakan kelas, papan tulis, siswa duduk di kursi dan lain sebagainya.

7) Guru dan Metode Pembelajaran.

Perubahan yang terjadi di atas, yaitu telah menggunakan ruangan kelas dalam proses pembelajaran, maka akan berimplikasi juga terhadap posisi guru yang selama ini duduk dengan dikelilingi oleh siswa (halaqah), berubah menjadi guru berada pada posisi di depan kelas dengan tidak dikelilingi oleh siswa. Selanjutnya guru juga dalam menggunakan metode pembelajaran tidak hanya terpaku dengan metode tradisional tetapi juga telah

²⁷Ibid, h. 232

menggunkan sebagaimana layaknya metode yang digunakan di sekolah-sekolah.

8) Perubahan Sikap (Wawasan) Pimpinan Lembaga.

Bila dinalisis lebih jauh terjadinya perkembangan dan perubahan di dayah, adalah tidak terlepas dari adanya perubahan sikap dan wawasan para pimpinan dayah yang sudah mulai terbuka dengan perkembangan kekinian yang terjadi, hal ini merupakan perubahan yang sangat positif untuk kemajuan dayah ke depan.

3. Sistem Pendidikan Dayah

Adapun komponen pendidikan yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan dayah, antara lain:

a. Pendidik (*Teungku*)

Teungku mempunyai peran besar dalam pendidikan dayah. Peranan *teungku* adalah mendidik santri agar tujuan pendidikan tercapai yaitu membentuk manusia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab Ayat: 21)

Seperti ayat di atas, Peran *teungku*, bukan hanya terbatas dalam aspek pendidikan agama saja, tetapi juga terhadap aspek-aspek lain terutama terhadap proses perbaikan moral santri. Secara sosiologis, peran dan fungsi *teungku* menjadi dominan untuk menggerakkan tatanan kehidupan masyarakat di daerahnya masing-masing. Sebab peran *teungku* tidak dalam konteks ibadah saja, tetapi mencakup kehidupan sosial, politik, bahkan ekonomi. *Teungku* sekarang harus tampil secara progresif guna merebut peluang-peluang dalam rangka memajukan lembaga pendidikan dayah dan mencerdaskan kehidupan umat.²⁸

b. Peserta Didik (Santri)

Santri dan sebutan lain yang semakna merupakan elemen penting dari sebuah dayah atau pesantren. Santri adalah siswa atau peserta didik yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Sebagaimana yang disebutkan dalam al- Quran surat at- Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah :122)

²⁸Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi, dan Otoritas*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), h. 53-55.

Pada bagian pertama, ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas *mu'minin untuk iqomatuddin*. Bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jamaah yang mengkhususkan diri untuk menggali *ilmuddin* supaya *mufaqiqh fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fieddin* untuk menyebar luaskan *ilmuddin* dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun masyarakat masing-masing. Dengan demikian, *sibghah*/predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri.²⁹

Dalam realitasnya santri ini terbagi kepada dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. *Pertama*, santri mukim biasanya peserta didik yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di dayah atau pesantren. Santri mukim biasanya berusaha hidup mandiri; mereka makan dengan cara memasak sendiri atau berkelompok sesama santri. Santri tipe ini relatif intensif menyerap kultur pesantren atau dayah, karena selama dua puluh empat jam dalam kesehariannya berada di lingkungan pesantren atau dayah. Mereka menempati bilik-bilik (rangkang), kamar-kamar secara individual atau berkelompok sesuai kemampuan pesantren atau dayah yang bersangkutan.

Kedua, santri kalong dipahami sebagai santri atau peserta didik yang pulang pergi dengan tidak menetap tinggal di pesantren atau dayah. Santri tipe ini

²⁹Imam Jalaluddin Al-Mahalliydan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2010), h. 846

biasanya pergi ke dayah atau pesantren secara terjadwal sesuai jadwal proses pembelajaran yang ada di dayah atau pesantren yang bersangkutan.³⁰

c. Kurikulum (terutama materi ajar, kajian kitab kuning)

Kitab kuning atau kitab-kitab klasik merupakan materi inti dari sebuah pesantren atau dayah. Martin van Bruinessen seorang ilmuwan asal negeri kincir angin (Belanda) telah mengadakan penelitian serius tentang kitab kuning ia menyatakan bahwa kitab kuning yang diterima di kalangan sebagian besar pesantren atau dayah adalah teks klasik yang ortodoks (al-kutub almu'tabarah).³¹

Materi pelajaran, sistem dan kitab yang dipelajari di dayah tidak disusun dalam kurikulum yang baku, akan tetapi sangat tergantung pada kemampuan pimpinan dayah dan keinginan santri sendiri. Hanya saja tetap dalam pasaran ilmu tauhid, fiqh, mantiq, hadits, tafsir, nahwu, sharaf, balangah, ushul fiqh, mustalah hadits. Bagi dayah tertentu yang memperhatikan jenjang atau tingkatan, maka kitab-kitab standar yang dipelajari juga disesuaikan, sedangkan tidak pada dayah lainnya. Dalam bidang fiqh misalnya, disusun mulai dari *Matan Taqrib, Fathul Qarib, Minhajul Thalibin, I'arah Thalibin, At-Tahir, al-Iqna', al-Mahalli, Fath Wahab, Tuhfatul Muhtaj dan Nihayah Muhtaj. Dalam bidang Nahwu dimulai dari Al-'Awamul Matan al-Jurumiyah, Mutammimah, Al-Fiyah Ibnu Malik, Ibnu Aqil atau al-Khudri, dan sebagainya.*³²

³⁰Anasom, "Patronase di Pondok Pesantren", dalam Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa (IAIN Walisongo Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya, 2014), h. 165-166.

³¹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 17.

³²M. Hasbi Amiruddin, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 142

d. Metode Yang di Terapkan dalam Pembelajaran Dayah

Pembelajaran di dayah biasanya diselenggarakan dengan sistem halaqah, dimana para santri duduk membentuk lingkaran menyimak pada seorang *teungku* saat mengajarkan ilmunya. Adapun tentang pola pembelajaran yang lazim dipraktikkan di dayah atau pesantren, yaitu:

- 1) Metode Sorongan. Pembelajaran dengan pola ini dipraktikkan dengan cara santri atas inisiatifnya sendiri menyetor, memperlihatkan atau menyodorkan (menyorogkan) kemahirannya dalam membaca kitab tertentu di hadapan *teungku*.
- 2) Metode wetonan. Pembelajaran dengan pola wetonan dilaksanakan dengan cara *teungku* membaca kitab tertentu pada waktu tertentu dan antri belajar kitab yang sama dengan cara menyimaknya.
- 3) Metode bandongan. Pembelajaran dengan pola ini dilakukan untuk melengkapi sorogan dan wetonan, dimana *teungku* menyampaikan ilmunya dengan cara berceramah atau membaca kitab tertentu dan santri tidak harus menunjukkan keahamannya pada materi yang disampaikan.³³

Di samping yang tersebut di atas, Ismail Yacob menambahkan bahwa di dayah seringkali juga mengembangkan pola muzakarah, dimana sesama santri membahas sesuatu masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, dayah juga mengembangkan sistem muhadharah dan majlis taklim. Muhadharah dimaksudkan untuk melatih para santri agar trampil berpidato atau berceramah.

³³Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 29-30.

Adapun majlis taklim dimaksudkan untuk dakwah terbuka, bagi masyarakat luar. Adapun metode yang lazim dipraktikkan di umumnya dayah adalah relatif bervariasi, meliputi ceramah, resitasi (peugasan), tanya jawab dan diskusi.³⁴

C. Beut Seumeubeut

1. Pengertian *Beut Seumeubeut*

Kata *Beut seumeubeut* terdiri dari dua kata yaitu “*Béut*” dan “*Seumeubéut*” yang berasal dari Bahasa Aceh artinya “belajar-mengajar”.³⁵ Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan ataupun dapat juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sedangkan mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mencapai proses pembelajaran yang baik hendaknya siswa dapat terlibat aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Dalam bahasa Aceh, kata “*Beut seumeubeut*” ini lebih dikhususkan kepada ngaji-mengaji. Kata ngaji-mengaji terdengar tak tak asing di telinga kaum muslimin khususnya di Indonesia tepatnya di Aceh. Ngaji-mengaji merupakan sebuah sistem pembelajaran ilmu agama. Namun bagi para santri di Aceh menyebutkan kata ngaji-mengaji dengan sebutan “*Beut seumeubeut*”.

Beut Seumeubeut merupakan suatu sistem pembelajaran sederhana yang lebih menekankan memusatkan diri pada satu tujuan untuk mendengar dan

³⁴M. Hasbi Amiruddin, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 154

³⁵Bukhari Daud, *Kamus Bahasa Aceh*, (Australia: Australian National University, 2010), h. 35

menelaah ilmu serta mengamalkannya semata-mata untuk kemuliaan Yang Maha Kuasa yakni Allah Swt.

2. Tujuan Pelaksanaa *Beut Seumeubeut*

Adapun Pelaksanaa *Beut Seumeubeut* digunakan dengan tujuan untuk:

- a. Mengetahui penguasaan bahan pelajaran melalui hafalan dan pengungkapan pemahaman santri tentang materi yang dipelajari.
- b. Mengetahui pola pikir santri secara sistematis dan logis dalam memecahkan masalah (cara berpikir santri yang tidak terarah dalam menangkap dan memecahkan suatu masalah).
- c. Memberikan tekanan perhatian pada bagian-bagian pelajaran yang di pandang penting serta mampu menyimpulkan dan mengikut sertakan pelajaran sehingga mencapai perumusan yang baik dan tepat.
- d. Memperkuat lagi kaitan antara suatu pertanyaan dengan jawabannya. Sehingga dapat membantu tumbuhnya perhatian siswa pada pelajaran dan mengembangkan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya.
- e. Menuntun santri untuk dapat mampu mengamalkan nilai-nilai belajar dan mengistiqomahkan dalam proses pembelajaran secara khusus (yaitu untuk diri sendiri) serta dalam kehidupan sehari-hari secara umum kepada masyarakat seperti membuka balai pengajian.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mempelajari pelaksanaan pembelajaran *beut seumeubeut* ini merupakan suatu cara

santri untuk melatih diri dengan membiasakan dalam hal belajar serta dituntut untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁶Hasil wawancara di Dayah MUDI MESRA Samalanga Pada Tanggal 05 Mei 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disebut kualitatif karena sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, pengamatan/observasi, dan pemanfaatan dokumentasi.³⁷

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri (independent). Baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lain. Jadi dalam penelitian ini, penulis hanya menjelaskan atau menggambarkan variable yang ada yaitu dengan melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa membuat suatu perbandingan dengan varabel yang lain.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) terletak di Desa Mideun Jok Kemukiman Mesjid Raya Kec. Samalanga Kab. Bireuen Provinsi Aceh. Dan waktu penelitian dilaksanakan mulai Oktober sampai dengan Januari 2021.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h 15.

Alasan mengapa Dayah MUDI Masjid Raya menjadi lokasi penelitian ini, yaitu : *Pertama*, Dayah MUDI Masjid Raya adalah sebuah dayah terbesar di Aceh. *Kedua*, Dayah MUDI Masjid Raya sangat dikenal dengan tradisi *meuguree* atau *beut seubemeut* yang masih terpelihara hingga sekarang. *Ketiga*, karna banyak alumni dayah telah menghasilkan ratusan dayah dalam ikatan “Al aziziyah”.

C. Sumber data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh langsung dari lapangan, maka disebut sumber primer. Adapun sumber data ini adalah: *Teungku* dan Santri. Sedangkan sumber dari bahan bacaan disebut sumber sekunder. Adapun beberapa sumber sekunder terdiri dari dokumen dan lain-lain.³⁸ Data ini diperoleh dengan observasi lapangan, dokumentasi dan pihak-pihak yang telah di wawancarai adapun sumber datanya adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer, adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah informasi yaitu sejumlah orang yang memberikan informasi atau tanggapan terhadap apa yang diminta oleh peneliti, bahkan mereka bukan hanya memberikan informasi akan tetapi juga sebagai pemilik informasi.³⁹

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Citra, 2012), h. 129.

³⁹Imam Supra Yogo, *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 163.

Data ini diperoleh peneliti dari pihak yang berkaitan dalam mewawancarai beberapa santri yang melaksanakan penerapan *beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari dokumem-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.⁴⁰

Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri atas dokumen-dokumen yang meliputi buku-buku tentang pendidikan dan buku tentang profesional. Termasuk juga gambaran umum lokasi penelitian, mengenai visi, misi, dan struktur organaisasi di Pesantren MUDI MESRA dan di perpustakaan IAI-Al-Aziziyah Samalanga Kabupaten Bireuen.

D. Teknik pengumpulan data

Dari beberapa sumber data yang ada dalam penelitian ini maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang/ melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁴¹ Adapun santri yang di wawancarai yaitu:

⁴⁰Zainuddin, *Metode Penelitian dan Pengajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010), h. 106.

⁴¹Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasim dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 180.

- a. Tgk. Yana
- b. Tgk Nurul
- c. Tgk. Muna
- d. Tgk. Debby Septriana
- e. Tgk. Maulida Rahmi

2. Observasi (pengamatan)

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistimatis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴² Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁴³

Adapun jenis metode observasi yang peneliti gunakan adalah jenis non-partisipan, dimana penulis tidak ambil bagian dalam perikehidupan subyek yang di observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi fisik dan situasi lingkungan, baik fisik maupun non fisik, atau peristiwa yang dianggap penting dan relevan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi merupakan suatu metode mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-doumen, baik dokumen tertulis, gambar

⁴²Mahmud Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 101.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145

maupun elektronik. Metode ini digunakan penulis melengkapi metode-metode sebelumnya.⁴⁴

Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kajian yang berasal dari dokumen-dokumen. Adapun dokumen dalam skripsi ini adalah buku profil Dayah MUDI MESRA dan, termasuk juga buku-buku tentang teori pendapat dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistimatis. Dalam penelitian ini akan digunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan pola pikir induktif yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa di buat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum.⁴⁵

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dilapangan.⁴⁶ Reduksi dilakukan oleh peneliti terfokus pada implementasi *beut seumeubeut* yang dilakukan di Dayah MUDI MESRA Samalanga Kabupaten Bireuen.

⁴⁴Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 53.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 245

⁴⁶Ibid, h.247

2. Penyajian Data

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁷ Membuat *display data*, agar dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data lebih mudah.

3. Konfirmasi data

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, proposisi.

F. Keabsahan data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴⁸ Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul penulis menggunakan data analisis deskriptif –kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut dikelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.

Teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain adalah teknik *triangulasi*, baik triangulasi sumber maupun metode. *Triangulasi* sumber berarti membandingkan dan

⁴⁷Ibid, h. 249

⁴⁸S.Margon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007) , h. 118.

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁵⁰

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal itu peneliti lakukan dengan beberapa cara, diantaranya :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
3. Pada *triangulasi* dengan metode, terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik
 - b. Pengumpulan data dan Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁵¹

Analisis data dalam penelitian ini tidak diwujudkan dalam bentuk angka melainkan berupa laporan dan uraian deskriptif.

⁴⁹Ibid, h. 273

⁵⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2010), h. 230-231

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), h. 330-331.

G. Tahap Penelitian

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yaitu melakukan orientasi ke lokasi penelitian yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, peninjauan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam hal ini adalah Dayah MUDI MESRA Samalanga Kec. Samalanga Kab. Bireuen, penyusunan usulan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang relevan terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang Implementasi *Beut seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga.
3. Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap penulisan laporan, pada tahap ini tahap ini meliputi menyusun hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan dalam pengumpulan data yang peneliti ambil sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.
5. Langkah terakhir adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.⁵²

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini, maka peneliti akan mendeskripsikan dalam sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini memuat Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi yang menerangkan point bahasan dari isi kripsi secara komprehensif serta Daftar Tabel. Bagian kedua memuat pokokpokok permasalahan yang termuat dalam BAB I sampai dengan BAB V.

BAB I berisi pendahuluan yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian yang meliputi latarbelakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu.

⁵²Ibid, h. 85-103

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari dua sub yaitu sub pertama berisi tentang tinjauan umum tentang pengertian implementasi, sistem pendidikan dayah, *beut seumeubeut*.

BAB III berisi metode penelitian yang meliputi: jenis dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data yang berisi tentang beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data seperti metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisa data dimana teknik analisa data tersebut terdiri atas tiga langkah: menelaah seluruh data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau menarik kesimpulan, teknik pengecekan keabsahan data, tahap penelitian, dan terakhir sisimatika pendahuluan.

BAB IV terdiri dari pembahasan hasil penelitian yang terbagi dalam tiga sub pembahasan yaitu gambaran umum Dayah MUDI MESRA Samalanga, dan hasil penelitian.

BAB V yaitu penutup yang meliputi, kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari seluruh hasil penelitian secara singkat. Bagian ketiga dari skripsi ini merupakan bagian akhir, yang di dalamnya akan disertakan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung penyusunan skripsi dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) Samalanga

Dayah Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah Mesjid Raya (MUDI MESRA) berlokasi di Desa Mideun Jok Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Dayah MUDI Mesjid Raya ini telah didirikan seiring dengan pembangunan Mesjid Raya yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pimpinan dayah ini yang pertama dikenal dengan nama Faqeh Abdul Ghani. Namun sayang khazanah ini tidak tercatat, berapa lama beliau memimpin lembaga ini, dan siapa penggantinya kemudian.

Barulah pada tahun 1927, dijumpai secara jelas catatan tentang kepemimpinan Dayah ini. Dari tahun ini Dayah dipimpin oleh al-Mukarram Tgk.H. Syihabuddin bin Idris dengan para santri masa itu berjumlah 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuh oleh lima orang tenaga pengajar lelaki dan dua orang guru putri. Sesuai dengan kondisi zaman pada masa itu, bangunan asrama hunian para santri merupakan barak-barak darurat yang dibangun dari bambu dan rumbia.

Setelah Tgk. H. Syihabuddin bin Idris wafat pada tahun 1935 Dayah dipimpin oleh adik ipar beliau al-Mukarram Tgk. H. Hanafiah bin Ibnu Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinan

beliau sedikit meningkat menjadi 150 orang putra dan 50 orang putri. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berbeda dengan yang ada pada masa kepemimpinan Almarhum Tgk. H. Syihabuddin bin Idris, masih berbentuk barak-barak darurat. Dalam masa kepemimpinan beliau, tugas memimpin dayah sempat diperbantukan kepada Tgk. M. Shaleh selama dua tahun, yaitu ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan menimba ilmu pengetahuan.

Setelah Almarhum Tgk. H. Hanafiah wafat (1964 M) pesantren tersebut dipimpin oleh salah seorang menantu beliau, yaitu Tgk. H. Abdul Aziz bin M. Shaleh. Almurkarram yang kerap disapa dengan panggilan Abon ini digelar "*al-Mantiqi*" karena spesialisasi beliau dalam bidang logika. Beliau adalah murid dari Abuya Muda Wali pimpinan Dayah Bustanul Muhaqqiqien Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Semenjak kepemimpinan beliau, pesantren tersebut terus bertambah muridnya terutama dari Aceh dan Sumatera. Dari segi sarana dan prasarana pun sudah mengalami perkembangan. Pembangunan tempat penginapan mulai diadakan perubahan dari barak-barak darurat kepada asrama semi permanen berlantai dua dan asrama permanen berlantai tiga. Untuk pelajar putri dibangun asrama berlantai dua yang dapat menampung 150 orang santri di lantai dua, sedangkan lantai dasar digunakan untuk mushalla. Setelah Tgk. H. Abdul 'Aziz bin M. Shaleh wafat pada tahun 1989, pergantian kepemimpinan dayah ini ditetapkan melalui kesepakatan para alumni dan masyarakat. Setelah melalui permusyawaratan, para alumni mempercayakan kepemimpinan dayah kepada

salah seorang menantu Abon, yaitu Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng. Beliau adalah murid senior lulusan dayah itu sendiri yang sudah berpengalaman mengelola kepemimpinan dayah semenjak Abon mulai sakit-sakitan.

Di masa kepemimpinan Abu MUDI, dayah tersebut mengalami kemajuan yang pesat. Jumlah pelajar yang menuntut ilmu pada dayah tersebut semakin bertambah. Para pelajar ini datang dari berbagai daerah baik dari dalam maupun dari luar Provinsi Aceh. Saat ini santriwan dan santriwati dayah MUDI tercatat sebanyak 5000-an, sedangkan dewan guru tercatat sebanyak 700-an.

Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dari masa ke masa:

- a. Tgk. Faqeh Abdul Ghani
- b. Tgk. H. Syihabuddin bin Idris (1927-1935)
- c. Tgk. H. Hanafiah bin Abbas (1935-1964)
- d. Tgk. H. Abdul `Aziz bin M. Shaleh (1964-1989)
- e. Tgk. H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng (1989-sekarang).

Sejak didirikannya sampai dengan sekarang pesantren MUDI MESRA telah banyak meluluskan ribuan alumni yang tersebar di seluruh aceh dan penjuru nusantara sampai ke Asia Tenggara, disamping jumlah alumni yang menyebar keseluruh Asia, pesantren MUDI MESRA telah melahirkan ratusan pesantren cabang yang tersebar diseluruh Aceh Nusantara.

2. Visi dan Misi

Penyelenggaraan madrasah adalah kegiatan pelaksanaan komponen system pendidikan pada madrasah agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai tujuan pendidikan nasional harus dengan visi dan misi.

a. Visi

Melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul ma'had, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhwah islamiyah* dan kebebasan.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah *ahlussunnah wal jamaah* dan ibadah berdasarkan fiqih Syafi'iyah.
- 2) Mendidik dan membina keshalihan santri dan ummat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wa al-maw'idhat al-hasanah.
- 3) Memperkuat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salaf *al-shalih*.
- 4) Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.

3. Kegiatan Pendidikan Dayah Putri MUDI MESRA

Tabel4.1 Kegiatan di Dayah MUDI MESRA

No	PUKUL	KEGIATAN
1.	04.45-06.00	Shalat Tahajud dan Subuh secara berjama'ah

2.	06.00-07.45	Belajar Private, Masak, Makan, dll
3.	07.45-10.30	Belajar di Kelas
4.	10.30-11.00	Shalat Dhuha dan baca surat al-Waqiah
5.	11.00-12.30	Istirahat Qailulah
6.	12.30-13.45	Shalat Dhuhur Berjamaah dan Makan Siang
7.	13.45-15.30	Belajar di Kelas
8.	15.30-16.15	Shalat Ashar Berjamaah
9.	16.15-18.00	Belajar Privat, Makan, Mencuci dll.
10.	18.00-19.30	Baca Surat Yasin dan Shalat Magrib
11.	19.30-21.00	Belajar di Kelas
12.	21.00-22.00	Shalat Isya secara berjamaah dan Istirahat
13.	22.00-23.30	Belajar di Kelas
14.	23.30-04.45	Belajar private dan istirahat malam

4. Keadaan Santri Dayah MUDI MESRA Samalanga

JumlahsantriMUDI MESRASamalangaadalahsekitaran 5000 orang.Dengan jumlah santriwan Tsanawiyah dan santriwan Aliyah berjumlah 1.808 orang. Santriawan S1 berjumlah 71 orang, dan Teungku Laki-laki berjumlah 277

orang. Sedangkan jumlah santriwati Tsanawiyah dan santriwati Aliyah berjumlah 1.711 orang. Santriwati S1 berjumlah 33 orang, dan Teungku Perempuan berjumlah 329 orang.⁵³

5. Kurikulum di Dayah Putri MUDI MESRA

Proses pembelajaran *beut seumeubeut* dilaksanakan di Dayah Putri MUDI MESRA dalam usaha mencapai tujuan pendidikan merupakan kurikulum pendidikan dayah yang terbentuk tradisional yang ditetapkan oleh pemimpin Dayah MUDI MESRA.

Pelaksanaan pendidikan di dayah ini dilaksanakan secara klasikal atau kelompok, di mana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara non formal, jadwal belajar santri diatur sebaik mungkin dalam kegiatan belajarnya, ada yang di pagi hari, siang, sore maupun malam hari.

Selanjutnya proses belajar secara individual atau perorangan juga berlaku di dayah ini, di mana di luar kegiatan belajar santri dibimbing serta dibina secara perorangan juga berlaku di dayah ini, bertujuan untuk mendapatkan pendalaman dan memahami pelajaran yang telah diberikan oleh teungku, sehingga dapat mendukung pelajaran yang berkenaan dengan pelajaran yang diajarkan. Adapun kurikulum yang dipergunakan di Dayah MUDI MESRA dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

⁵³Dokumentasi di Dayah MUDI MESRA Samalanga Kabupaten Bireuen Tanggal 17 Januari 2020

Tabel 4.2 KurikulumPutriLPI MUDI MESRATahunAjaran 1443 H

Kelas I (satu)

No	Pelajaran	KitabRujukan
1	Fiqh	فتح القريب المجيب (ابن قاسم الغزى)
2	Nahwu	متممة لأجرومية
3	Sharaf	متن الغزى (الربانى ابى الحسن على بن هشام)
4	Tasawwuf	تعليم والمتعليم (ابراهيم بن اسمعيل)
5	Tauhid	متن الجوهره (شيخ ابراهيم اللقانى)
6	Tajwid	هداية المستفيد (محمد المحمود)
7	Hadits	الاربعين النووية (يحيى بن شرف ادين النووي)
8	Tarikh	خلاصة نور اليقين (الجزء الأول و الجزء الثاني)
9	KitabJawi	اليواكيت والجواهر

Kelas II (dua)

No	Pelajaran	KitabRujukan
1	Fiqh	فتح المعين (زين الدين المليباري)
2	Nahwu	ألفية ابن مالك (ابن مالك)

3	Sharaf	السلسل المدخل في علم الصرفي (ابى حامد مجد ابن القاضي)
4	Tasawwuf	دقائق الاخبار (عبد الرحيم بن احمد القاضي)
5	Tauhid	كفاية العوام (شيخ الاسلام ابراهيم)
6	UshulFiqh	شرح الورقات (احمد بن عبد الطيف)
7	Mantiq	السلم المنورق في علم المنطق (عبد الرحمن الاخضري)
8	Hadits	مختصر ابن ابي جمرة
9	Tarikh	خلاصة نور اليقين (الجزء الثالث)
10	IlmuHadits	منحة المغيث (حافظ الحسن المسعودي)
11	Fiqh an-Nisa'	عقود اللجين

Kelas III (tiga)

No	Pelajaran	KitabRujukan
1	Fiqh	فتح المعين (زين الدين المليباري)
2	Nahwu	ألفية ابن مالك (ابن مالك)

3	Sharaf	المطلوب
4	Tasawwuf	نصائح العباد
5	Tauhid	شرح الامام العلامة الهدى على السنوسية
6	UshulFiqh	لطائف الإشارات (الشيخ عبد الحميد القدسي)
7	Mantiq	إيضاح المبهم (احمد الدمنهورى)
8	Balaghah	شرح رسالة للشيخ احمد الدردير & تحصيل الظنون
9	Hadits	المجالس السنية
10	Tarikh	تاريخ الحوادث والأحوال النبوية (سيد محمد بن علوي المالكي)
11	QawaidFiqhiyah	مبادئ الأولية (المغفرله عبدالحمد الحاكم)
12	IlmuHadits	المنهاج اللطيف في أصول الحديث الشريف (محمد المالكي)
13	IlmuTafsir	قواعد الأساسية في علوم القرآن
14	KitabJawi	سير السالكين

Kelas IV (empat)

No	Pelajaran	KitabRujukan
1	Fiqh I	المحلي على منهاج الطالبين
2	Fiqh II	تحفة الطلاب شر تحرير تنقيح اللباب

3	Nahwu	ألفية ابن مالك (ابن مالك)
4	Saraf	المطلوب
5	Tasawuf	منهاج العابدين
6	Tauhid	أم البراهين (السنوسي)
7	Tafsir	تفسير الجلالين (المحلي والسيوطي)
8	UshulFiqh	لطائف الإشارات (الشيخ عبد الحميد القدسي)
9	Mantiq	شرح السلم المنورق للأحمد الملوي
10	Balaghah	شرح حلية اللب المون
11	Hadits	المجالس السننية
12	Tarikh	تاريخ الحوادث والأحوال النبوية (سيد محمد بن علوي المالكي)
13	Fiqh an-Nisa'	التذكرة الحضرمية (سيد محمد بن سالم بن حفيظ العلوي الحسين الحضرمي الشافعي)
14	IlmuHadist	المنهاج اللطيف في أصول الحديث الشريف (محمد المالكي)
15	KitabJawi	سير السالكين

Kelas V (lima)

No	Pelajaran	KitabRujukan
----	-----------	--------------

1	Fiqh I	المحلي على منهاج الطالبين
2	Fiqh II	تحفة الطلاب شر تحرير تنقيح اللباب
3	Nahwu	ألفية ابن مالك (ابن مالك)
4	Saraf	المطلوب
5	Tasawuf	منهاج العابدين
6	Tauhid	أم اليراهين (السنوسي)
7	Tafsir	تفسير الجلالين (المحلي والسيوطي)
8	UshulFiqh	غاية الوصول (الشيخ زكريا الأنصاري)
9	Mantiq	شرح السلم المنورق للأحمد الملوي
10	Balaghah	شرح حلية اللب المون
11	Hadits	المجالس السنية
12	Tarikh	تاريخ التشريع الإسلامي (الشيخ محمد الحضري)
13	KitabJawi	سير السالكين

Kelas VI (enam)

No	Pelajaran	KitabRujukan
1	Fiqh I	المحلي على منهاج الطالبين

2	Fiqh II	تحفة الطلاب شر تحرير تنقيح اللباب
3	Saraf	المطلوب
4	Nahwu	قطر الندى
5	Tasawuf	منهاج العابدين
6	Tauhid	أم البراهين (السنوسي)
7	Tafsir	تفسير الجلالين (المحلي والسيوطي)
8	UshulFiqh	غاية الوصول (الشيخ زكريا الأنصاري)
9	Mantiq	شرح السلم المنورق للأحمد الملوى
10	Balaghah	شرح حلية اللب المون
11	Hadits	المجالس السنية
12	TarikhTasyri'	تاريخ التشريع الإسلامي (الشيخ محمد الحضري)

B. Implementasi *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga

1. Proses Pelaksanaan *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga

Proses penerapan *beut seumeubeut* merupakan interaksi antara santri dengan *teungku* dimana setiap unsur memiliki perannya masing-masing. Peranan *teungku* adalah membelajarkan siswa agar tujuan pendidikan tercapai yaitu membentuk manusia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur,

sedangkan peranan santri adalah ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik.

Pada proses *beut seumeubeut* yang dilakukan oleh tiap-tiap *teungku* memiliki strategi maupun pedoman tersendiri dalam menyampaikan materi kepada setiap santri. Pedoman inilah yang menjadi utama untuk melakukan berbagai kegiatan selama proses *beut seumeubeut* berlangsung, hal ini dikarenakan agar kegiatan *beut seumeubeut* lebih terarah dan sistematis nantinya. Pedoman tersebut adalah kurikulum yang di susun oleh Pimpinan Dayah MUDI MESRA Samalanga.

Secara historis, penerapan *beut seumeubeut* sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dibuktikan ketika malaikat jibril mengajarkan Rasulullah Saw. Dan Rasulullah Saw mengulang kembali pengajaran yang diajarkan oleh jibril untuk diingat para sahabat (khulafaur rasyidin).⁵⁴ Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh santriwati yang bernama Tgk Muna, yaitu:

“Sejak rasulullah dan para sahabatnya *beut seumeubeut* sudah diterapkan cuman cara bermacam-macam.”⁵⁵

Hal senada juga dikemukakan oleh santriwati yang bernama Tgk Yana, yaitu:

“udah dari zaman dahulu kala. Sejak masa rasulullah dulu *beut seumeubeut* itu udah ada, cuman caranya aja yang berbeda-beda. Menurut guru masing-masing sih”⁵⁶

⁵⁴Ramayulis, *Ilmupendidikanislam*, (Jakarta: KalamMulia, 2010), h. 23

⁵⁵Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muna selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

⁵⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Yana selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

Dari hasil wawancara dengan para santriwati, peneliti menyimpulkan bahwa *beut seumeubeut* sudah ada sejak zaman Rasulullah, hanya saja metode ataupun strategi yang guru gunakan itu berbeda-beda.

Penerapan *beut seumeubeut* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan sekaligus pengamalan nilai-nilai agama dikalangan anak didik (santri). Dalam hal ini, guru (*teungku*) tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga dituntut untuk mampu memberi contoh teladan yang baik dalam segi kehidupan yang baik. Begitu pula dengan murid (santri), dalam penerapan *beut seumeubeut* dituntut pula untuk dapat mampu mengamalkan nilai-nilai belajar dan mengistiqomahkan dalam proses pembelajaran secara khusus (yaitu untuk diri sendiri) dan dalam kehidupan sehari-hari secara umum kepada masyarakat seperti membuka balai pengajian.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *beut seumeubeut* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang sangat sederhana. Dimana santri memiliki dua peran, yaitu: sebagai pendidik dan peserta didik. Dikatakan santri sebagai pendidik ialah santri *seumeubeut*, artinya santri yang sudah mendapatkan ilmu lalu menyalurkan kembali kepada orang lain. Sedangkan yang dikatakan santri sebagai peserta didik ialah santri yang *beut*, artinya santri ikut serta dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di dayah.

Prosedur pelaksanaan *beut seumeubeut* biasanya dilaksanakan dari pagi setelah shalat subuh hingga malam hari, dalam hal tersebut tata cara *beut*

seumeubeut di ajari langsung oleh guru (teungku) dengan menggunakan sistem pembelajaran kitab kuning.

Adapun proses penerapan *beut seumeubeut* menurut santriwati yang bernama Maulida Rahmi, adalah:

“*Beut Seumeubeut* proses belajar mengajar kitab yang diadakan setiap hari ada tiga kali yaitu pagi, siang dan malam. Malam nanti jam 9 tetap turun sembahyang isya baru lanjut lagi ngaji sampai dengan setengah 12 malam.”⁵⁷

Sementara itu, proses *beut seumeubeut* menurut santriwati yang bernama Tgk Nurul mengatakan bahwa :

“Penerapan *beut seumeubeut* yang setau saya merupakan suatu proses belajar dan mengajar yang di terapkan di balai-balai pengajian ataupun di pondok pesantren. Tapi kalau di tinjau di dayah, *beut seumeubeut* itu sistem pembelajaran yang selalu dilakukan disini dari setelah shalat subuh sampai jam setengah 12 malam.”⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan santriwati dan santriwan, peneliti menyimpulkan bahwa proses pelaksanaan *beut seumeubeut* biasanya dilaksanakan dari pagi setelah shalat subuh hingga malam hari menjelang waktu tidur, dalam hal tersebut tata cara *beut seumeubeut* di ajari langsung oleh guru teungku dengan menggunakan sistem pembelajaran kitab kuning.

2. Langkah-Langkah dalam Pelaksanaan *Beut Seumeubeut*

⁵⁷Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Maulida Rahmi selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal, 17 Januari 2020

⁵⁸Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Nurul selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan langkah- langkah dalam pelaksanaan *beut seumeubeut* diantaranya:

- a. Teungku mempersiapkan diri untuk *seumeubeut* (mengajarkan kembali kepada santri).
- b. Teungku membuka proses pembelajaran, biasanya dengan do'a, salawat atau dengan membaca surat Al-Fatihah secara bersamaan.
- c. Teungku mempersilahkan santri mengevaluasi dan mengintruksikan santrinya untuk mengulang kembali materi pembelajaran kitab yang telah dipelajari sebelumnya.
- d. Teungku menyimak dan memperhatikan secara seksama bacaan yang dilakukan oleh santri. Apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan, maka teungkulangsung membetulkannya dan apabila tidak ada kekeliruan, maka teungku mengatakan "terus" sampai pada bacaan yang dikehendaki atau berhenti.
- e. Selanjutnya, teungku melanjutkan kembali materi pembelajaran kitab yang telah dipelajarinya. Serta mempersilahkan bagi santri untuk bertanya jika ada yang belum paham.
- f. Teungku melakukan evaluasi terhadap santri.
- g. Teungku melakukan refleksi dengan memotivasi santri serta mengajak santri untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.
- h. Kemudian teungku menutup pelajaran dengan do'a, salawat, dan salam.⁵⁹

⁵⁹Hasil Observasi di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

3. Metode Yang Diterapkan Dalam Proses Pelaksanaan *Beut Seumeubeut*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Dayah Putri MUDI MESRA Samalanga bahwa terdapat beberapa metode yang diterapkan dalam proses pelaksanaan *beut seumeubeut*, antara lain yaitu:

a. Metode Sorongan

Metode sorongan ialah suatu metode di mana santri menghadap guru atau kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kyai membacakan dan menerjemahkannya kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Santri menyimak bacaan kyai dan mengulanginya sampai memahaminya.⁶⁰ Santriwati yang bernama Tgk Nurul juga mengatakan bahwa:

“Metode *beut seumeubeut* itu berarti belajar kitab, mulai dari jawo kitab yang paling kecil dan hingga jenjang kitab arab. Metode pembelajarannya, seorang guru membaca kitab, memberikan makna, setelah itu menjelaskan kepada anak murid agar mereka paham isi kitab tersebut.”⁶¹

Jadi dapat dikatakan, metode ini termasuk metode pembelajaran yang sangat sederhana. Dimana *teungku* berperan aktif tapi dengan metode ini santri akan merasakan hubungan khusus, terutama ketika membacakan kitab dihadapan *teungku*. Selain memperoleh bimbingan dan arahan langsung dari *teungku*, mereka juga dapat dievaluasi dan mengetahui perkembangan kemampuannya.

⁶⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 108

⁶¹Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Maulida Rahmi selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

b. Metode Tutor Sebaya

Metode Tutor Sebaya adalah suatu pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok–kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu.⁶² Seperti yang dikemukakan oleh santriwati bernama Tgk Debby, yaitu:

”Dalam *beut seumeubeut* metode mengajarkan sesama (tutor sebaya), adakala nanti santri dikelas 1 turun ngaji ada mutala’ah bersama-sama kawan lokalnya lagi. Nanti dari perorang-orang ini nanti ada yang memimpin, itu juga bisa dibilang untuk *beut seumeubeut* kan *beut* sesama. Setelah itu, anak-anak ada diskusi bersama, ada juga pengulangan pelajaran.”⁶³

Jadi dengan metode pembelajaran ini, santri yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya murid yang mengajukan pertanyaan dan guru yang memberikan jawaban. Seperti yang dikemukakan oleh santriwati bernama Tgk Nurul, yaitu:

⁶²SuharsimiArikunto, *PengelolaanKelasdanSiswa*, (Jakarta: Rajawali, 2012), h. 62

⁶³Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Debby Septriana selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

“Metode yang di ajarkan guru membaca kitab, dan santri menyimak. Ada juga metode tanya jawab, kadang nanti ada santri yang belum paham, jadi guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya.”⁶⁴

Jadi metode ini bisa dikatakan sebagaipelengkap kekurangan-kekurangan pada penjelasan teungku yang mungkin kurang bisa dipahami oleh santri. Karena teungku dapat memperoleh gambaran sejauh mana santri dapat memahami dan mengungkapkan apa yang telah dijelaskan oleh teungku.

d. Metode Diskusi

Menurut Zuhairini, pengertian metode diskusi secara umum sebagai salah satu metode interaksi edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan cara mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid seperti yang telah di rumuskan dalam tujuan instruksionalnya.⁶⁵ Seperti yang dikemukakan oleh santriwati bernama Tgk Muna, yaitu:

“Dalam *beut seumeubeut* ada metode diskusi, jadi nanti *teungku* memberikan waktu untuk santri meuulang. Dari situlah santri akan menelaah pembelajaran, dan ketika menelaah pasti santri akan mendiskusikannya bersama temannya.”⁶⁶

⁶⁴Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muna selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

⁶⁵Ibid, h. 64

⁶⁶Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muna selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

Dalam dunia pendidikan, metode ini dapat merangsang santri untuk berpikir kritis dan dapat membantu santri percaya diri untuk mengeluarkan pendapatnya.

e. Metode Debat

Metode Debat ialah suatu metode pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika peserta didik diharapkan mampu mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Seperti yang dikemukakan oleh santriwati bernama Tgk Maulida Rahmi, yaitu:

“Ada metode debat dalam *beut seumeubeut*, sebab kadang penjelasan ada pendapat-pendapat ulama yang membuat santri bertukar pikiran sehingga santri saling berdebat satu sama lain. Setelah itu, barulah *teungku* memberi penjelasan yang benar.”⁶⁷

Dengan metode ini membantu santri untuk mencari titik pertemuan pendapat suatu permasalahan dengan lebih menekankan pada mempertahankan suatu pendapat dengan argumen-argumen yang mendukung pendapat tersebut.

f. Metode Menghafal

Metode menghafal ialah suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan peserta didiknya untuk menghafal sejumlah kata-kata atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Seperti yang dikemukakan oleh santriwati bernama Tgk Muna, yaitu:

⁶⁷ Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Maulida Rahmi selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

“Metode yang digunakan meulang, menghafal, belajar kitab yang telah di tentukan.”⁶⁸

Dalam metode ini ada teknik mengulang, dengan demikian dapat mempermudah santri untuk mengingat materi kitab yang sudah dipelajari dengan cara mengulang-ulang kembali.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa metode diatas dapat mempermudah santri dalam melaksanakan proses *beut seumeubeut*. Hakikatnya pembelajaran menggunakan *beut seumeubeut* juga mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pengajaran pada umumnya, tetapi sebenarnya mempunyai konteks yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan umum, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik. Sedangkan dalam kontes *beut seumeubeut*, santri memiliki dua peran, yaitu: sebagai pendidik dan peserta didik. Dimana santri dituntut menyalurkan ilmu yang didapatkannya kepada orang lain. Sehingga metode *beut seumeubeut* inilah yang menjadi bahagian dari keistimewaan dayah secara khusus dan menyeluruh.

4. Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan *Beut Seumeubeut*.

a. Faktor Penghambat.

⁶⁸Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muna selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

Adapun hambatan dalam *beut seumeubeut* diantaranya adalah:

- 1) Karakter santri yang berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh santriwati yang bernama Tgk Maulida Rahmi, yaitu:

“Terhambatnya itu santri-santri disini kan ribuan, IQ santri pun tidak sama semua, pasti ada yang lemah juga, ya itulah kekurangannya. Semua itu tergantung santri dan tingkat pemahaman santri itu sendiri.”⁶⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa dimana setiap peserta didik mempunyai karakter yang unik dan membutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula. Ada santri memahami pengajaran gurunya dengan mudah, ada juga santri suka menghayal di kelas ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

- 2) Pengaruh teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh santriwati yang bernama Tgk Muna, yaitu:

“santri kadang lalai dengan hp, sebab di dayah kan gak dikasih bawa hp. Jadi terkadang santri kalau udah pegang hp udah lalai, terus suka ikut-ikutan akan pengaruh media sosial. Santri juga malas menguulang pembelajaran serta tingkah laku santri pun kadang ikut berkurang karna pengaruh hp itu tadi.”⁷⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya tayangan teknologi, misalnya tayangan televisi yang kurang mendidik dan perkembangan gadget yang bertambah canggih setiap tahunnya membuat santri banyak terpengaruh pada dunia luar yang serba dengan kebebasan dalam bergaul sesama guru, banyak kali santri yang menirukan apa yang

⁶⁹Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Maulida Rahmi selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

⁷⁰Hasil Wawancara Peneliti dengan Tgk Muna selaku santri yang melakukan *Beut Seumeubeut* di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

ditontonya di media-media kemudian sikap tersebut diterapkan oleh santri di dayah.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil observasi peneliti lakukan, ada beberapa faktor pendukung yang peneliti temukan dalam menerapkan *beut seumeubeut*, yaitu:

- 1) Adanya komunitas yang bermoral. Disini santri menciptakan komunitas yang bermoral dengan cara mengajarkan santri untuk saling menghormati, menguatkan, dan peduli. Dengan ini, rasa empati santri akan terbentuk.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang demokratis. Dalam hal ini, santri membentuk majelis ta'lim guna membentuk karakter yang baik, santun atau menghormati orang lain. Tujuannya:
 - a) Meningkatkan pengetahuan dengan cara melakukan pembelajaran kebiasaan tatap muka untuk mengasah kemampuan santri dalam berbicara, mengasah daya ingat santri, serta menciptakan Ukhuwah Islamiyah sesama santri.
 - b) Menyediakan sebuah forum untuk bertukar pikiran guna membangun rasa kepercayaan diri santri.
 - c) Mengembangkan sikap dan kemampuan yang dibutuhkan untuk mengambil peranan dalam kelompok pengambil keputusan secara demokratik.

- 3) Mengajarkan nilai belajar melalui kurikulum. Dalam hal ini akan membantu santri atau mengkondisikan santri dalam membentuk akhlak terpuji serta proses pembelajaran lebih efektif.
- 4) Pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, dapat mengajarkan santri nilai-nilai kerja sama, membangun kelompok di dalam lingkungan belajar, memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dapat menawarkan alternatif dalam masalah yang dihadapi, serta memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dalam lingkungan belajar.
- 5) Adanya diskusi moral. Melalui diskusi moral ini, santri mampu bertukar pendapat dengan santri lain. Hasilnya, santri dapat bertukar informasi, saling menghargai orang lain. Diskusi moral ini lebih kebanyakan bertujuan untuk menyamakan pendapat antara pendapat yang satu dengan lainnya.
- 6) Terbiasa bersikap *ta'zhīm*. Dalam hal ini, santri dibiasakan bersikap sopan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bergaul dengan keluarga maupun dengan lingkungan dayah. Tujuannya, agar santri yang terbiasa untuk bersikap *ta'zhīm* dan sopan santun akan lebih mudah bersosialisasi untuk menempatkan dirinya dalam suasana apapun. Sehingga sikap ini dapat dijadikan bekal awal dalam membina karakter santri dalam belajar.⁷¹

Jadi, agar proses pelaksanaan *beut seumeubeut* tercapai sesuai target yang diharapkan maka sangatlah dibutuhkan dukungan oleh santri, teungku, serta lingkungan dayah guna menciptakan karakter santri yang baik.

⁷¹Hasil Observasi di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 17 Januari 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang Implementasi Beut Seumeubeut di Dayah MUDI MESRA Samalanga, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi *Beut Seumeubeut* di Dayah MUDI MESRA Samalanga merupakan interaksi antara santri dengan *teungku* dimana setiap unsur memiliki perannya masing-masing. Tiap-tiap *teungku* memiliki strategi maupun pedoman tersendiri dalam menyampaikan materi kepada setiap santri. Dalam penerapan *beut seumeubeut* santri dituntut untuk mampu mengamalkan nilai-nilai belajar dan mengistiqomahkan dalam proses pembelajaran secara khusus (yaitu untuk diri sendiri) dan dalam kehidupan sehari-hari secara umum kepada masyarakat seperti membuka balai pengajian. *Beut seumeubeut* biasanya dilaksanakan dari pagi setelah shalat subuh hingga malam hari menjelang waktu tidur, dalam hal tersebut tata cara *beut seumeubeut* di ajari langsung oleh guru *teungku* dengan menggunakan sistem pembelajaran kitab kuning.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya *teungku* harus benar-benar memperhatikan proses penerapan beut seumeubeut agar santri lebih fokus dalam proses pembelajaran.
2. Hendaknya santri harus berhati-hati dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik di dayah maupun di luar dayah agar tidak mudah terpengaruh ke hal yang tidak baik.
3. Dalam pergaulan sehari-hari, santri harus pintar dalam memilih teman. Karena teman juga akan mempengaruhi terhadap buruk baiknya moral santri itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M. Hasbi. 2008. *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Amiruddin, M. Hasbi. 2010. *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*. Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin.
- Anasom. "Patronase di Pondok Pesantren", dalam *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. 2014. IAIN Walisongo Semarang: Pusat Kajian Islam dan Budaya.
- Arifin, Muhammad. 2011. *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*. Semarang: Toha Putra.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Citra.
- Bardan. 2012. *Eksestensi Dayah Suatu Pemikiran Ke arah Pembentukan Dinas Pendidikan Dayah di Popinsi NAD*. Lhokseumawe: Buletin MPU Kabupaten Aceh Utara.
- Bruinessen, Martin Van. 2010. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daud, Bukhari. 2010. *Kamus Bahasa Aceh*. Australia: Australian National University.
- Idris, Safwan. 2002. *Mengemban Amanah Allah: Reaktualisasi Syariat Islam dan Masa Depan Pendidikan di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Idrus, Mahmud. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Ilyas, Mukhlisuddin. 2012. *Pendidikan Dayah Di Aceh*. Yogyakarta:Pale Indonesia Media.
- Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Imam Jalaluddin Al-Mahalliydan. 2010. *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzul*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Ishaq, Ibrahim. 2010. *Apresiasi terhadap Peranan Dayah dalam Pembinaan Masyarakat di Sekitarnya*. Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin.

- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP. Press.
- Jailani. 2017. *Peran dan Tanggungjawab Dayah Jurnal At-Ta'dib*: Volume IX, No. 2.
- Margon, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Marzuki. 2011. *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*. Lhoksemawe: STAIN Malikussaleh.
- Maunah, Binti. 2010. *Tradisi Intelektual Santri Dalam Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mujiburrahman. 2014. *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi, dan Otoritas*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Mulyana, Dedi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Komunikasim dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2010. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Daerah Propinsi Aceh Nomor 6 tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Pendidikan.
- Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan
- Ramayulis. 2010. *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasito, Hermawan. 2010. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso. 2016. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Supra Yogo, Imam. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyanta, Sri. 2012. *Idealitas Kemandirian Dayah*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry.
- Wahyudin, Dinn. 2014. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin. 2010. *Metode Penelitian dan Pengajaran*. Bandung: Alfabeta.

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sistem pembelajaran yang dilakukan di di Dayah MUDI MESRA yang dikenal dengan sebutan nama *Beut Seumeubeut*?
2. Sejak kapan *Beut Seumeubeut* di terapkan? Dan kenapa sampai sekarang masih digunakan?
3. Metode apa saja yang digunakan dalam sistem pembelajaran *beut seumeubeut*?
4. Apakah ada perubahan *beut seumeubeut* yang dulu dengan *beut seumeubeut* yang sekarang?
5. Apakah setiap kurikulum *beut seumeubeut* yang ditentukan dapat terlaksana dengan baik?
6. Apakah dengan adanya kurikulum, ada kemajuan dalam sistem pembelajaran *beut seumeubeut*?
7. Apakah ada kekurangan dalam *beut seumeubeut*?
8. Apakah *beut seumeubeut* hanya dapat diterapkan dalam dayah atau dapat juga diterapkan ke dalam masyarakat?
9. Apakah ada hambatan ketika diterapkannya *beut seumeubeut*?
10. Apakah ada sesuatu yang menarik dari *beut seumeubeut*?

FOTO DOKUMENTASI





Lembar Observasi Aktivitas Santri Selama Mengikuti Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan *Beut Seumeubeut*

Nama Dayah : Dayah Putri MUDI MESRA Samalanga

Kelas : 2 H

Hari / Tanggal : 18 Januari 2021

Petunjuk :

1. Amatilah aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung!
2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia tersebut jika melakukan kegiatan seperti tertera pada lembar observasi.

Ya = Apabila menunjukkan perbuatan yang sesuai pernyataan

Tidak = Apabila tidak menunjukkan perbuatan yang sesuai pernyataan

No	Aspek yang diamati	Terlaksana		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Santri memulai pembelajaran dengan membaca salawat dan doa	✓		
2	Santri mengulang kembali materi kitab yang dipelajari sebelumnya serta membenarkan bacaan, baris, dan penjelasan surahnya jika terjadi kesalahan	✓		
3	Santri memberikan pertanyaan kepada teungku jika santri masih kurang paham akan materi kitab yang dipelajari sebelumnya	✓		
4	Santri mendengarkan teungku membacakan materi kitab selanjutnya dengan menuliskan baris setiap kata dari kitab yang dipelajari	✓		
5	Santri menuliskan arti kitab yang di bacakan oleh teungku	✓		
6	Santri meminta teungku untuk mengulang kembali bacaan serta arti jika santri tertinggal ketika menuliskannya	✓		
7	Santri mendengarkan penjelasan surah kitab dari teungku	✓		
8	Santri memberikan pertanyaan kepada teungku terkait materi kitab yang dipelajari	✓		

4	Siswa menerima penjelasan surah yang lebih mendalam dengan memberikan contoh di kehidupan sehari-hari	✓		
5	Siswa menutup pelajaran dengan mengucapkan do'a, salawat dan salam	✓		

Lembar Observasi Kemampuan Teungku Dalam Mengelola Kelas Selama Mengikuti
 Dalam Proses Pembelajaran *Beut Seumeubeut*

Nama Dayah : Dayah Putri MUDI MESRA Samalanga
 Nama Teungku : Tgk. Debby Septiana (Guru siang kelas 2 H)
 Hari / Tanggal : 18 Januari 2021

Penunjuk :

1. Amatilah kemampuan teungku dalam mengelola kelas selama pembelajaran berlangsung!
 2. Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia tersebut jika melakukan kegiatan seperti tertera pada lembar observasi.

Ya = Apabila menunjukkan perbuatan yang sesuai pernyataan

Tidak = Apabila tidak menunjukkan perbuatan yang sesuai pernyataan

No	Aspek yang diamati	Terlaksana		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Membimbing para santri dengan memulai pembelajaran membaca salawat dan doa	✓		
2	Teungku meminta santri untuk mengulang materi kitab yang dipelajari sebelumnya serta teungku membenarkan bacaan, baris, dan penjelasan surahnya jika terjadi kesalahan	✓		
3	Teungku memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya jika masih kurang paham akan materi kitab yang dipelajari sebelumnya	✓		
4	Teungku melanjutkan materi kitab selanjutnya dengan membacakan bacaan dan baris (geubi bareh) setiap kata dari kitab yang dipelajari	✓		
5	Teungku mengartikan setiap kata dari kitab yang dipelajari	✓		
6	Teungku mengulang kembali bacaan, baris serta penjelasan surah kitab agar tidak ada santri yang tertinggal materi kitab yang dipelajari.	✓		
7	Teungku menjelaskan makna (surah) dari kitab yang	✓		

dipelajari			
8 Teungku memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya jika masih kurang paham akan materi kitab yang dipelajarinya	✓		
9 Teungku memberikan motivasi kepada santri agar lebih memahami materi kitab yang dipelajari dengan cara mengaitkan penjelasan surah di kehidupan sehari-hari	✓		
10 Teungku menutup pelajaran dengan mengucapkan do'a, salawat dan salam	✓		

	dipelajari			
8	Teungku memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya jika masih kurang paham akan materi kitab yang dipelajarinya	✓		
9	Teungku memberikan motivasi kepada santri agar lebih memahami materi kitab yang dipelajari dengan cara mengaitkan penjelasan surah di kehidupan sehari-hari	✓		
10	Teungku menutup pelajaran dengan mengucapkan do'a, salawat dan salam	✓		



Perbaikan *

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
Nomor 64/ Tahun 2021

T E N T A N G

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

- Meringkat : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- Meringkat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.11/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. SK Rektor IAIN Langsa No. 140 Tahun 2019 tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
7. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2020, tanggal 12 November 2019;
- (terperhatikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 18 Juni 2020

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa:

1. **Nazliati, M.Ed***
(Membimbing Isi)
2. **Nani Endri Santi, MA**
(Membimbing Metodologi)

Untuk Membimbing Skripsi :

N a m a : Cut Meuthia Sari
Tempat / Tgl.Lahir : Langsa, 26 Februari 2000
NIM : 1012017038
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Implementasi Beut Seumeubuet di Dayah Mudi Mesra Samalanga *

- Kedua : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.
Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa
Pada Tanggal : 3 Juli 2020

Dekan,
dtd.

IQBAL

Diperbaiki tanggal 26 Januari 2021 *)

An. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Wakil Dekan Bidang Akademik

[Signature]



SKEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 KampusZawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh Kota Langsa – Kota Langsa – Aceh Telp. 0641-22619/23129
 Fax. 0641 – 425139 E-mail : info@stainlangsa.ac.id

Nomor : 029/In.24/FTIK/TL.00/01/2021
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah

Langsa, 08 Januari 2021

Kepada Yth,

Pimpinan Dayah MUDI MESRA Samalanga Bireun
 Aceh Utara
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan ini kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : CUT MEUTHIA SARI
 NIM : 1012017038
 Semester / Unit : VII (Tujuh) / 2 (Dua)
 Fakultas/Prodi : FTIK / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Alamat : Desa Sungai Lueng Kec. Langsa Timur Kab. Kota Langsa

Bermaksud mengadakan penelitian di Dayah yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMPLEMENTASI BEUT SEUMEUBUT DI DAYAH MUDI MESRA SAMALANGA

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.



Tembusan :

- Dekan FTIK IAIN Langsa
- Pimpinan Dayah MUDI MESRA Samalanga Bireun Aceh Utara
- Ketua Prodi PAI

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
MA'HADAL 'ULUM DINIYAH ISLAMIYAH
 (MUDI) MESJID RAYA SAMALANGA - KABUPATEN BIREUEN

Mesjid Raya Km. 1,5 Tolp. (0644) 531696 Fax. (0644) 531696 Desa Mideun Jok Kec. Samalanga Kab. Bireuen

: 005/a.2/MUDI.II.L/VI/1442 H

Wattor
 Sampiran
 Perihal

: -
 : Surat Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Langsa

Tempat

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat.

Sesuai dengan maksud surat saudara Nomor : 029/In.24/FTIK/TL.00/01/2021 tanggal
 08 Januari 2021, perihal tersebut di pokok surat, maka dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Cut Meuthia Sari
 NIM : 1012017038
 Prodi : FTIK/Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Alamat : Desa Sungai Lueng Kec. Langsa Timur Kota Langsa

Kami telah merekomendasikan kepada nama yang tersebut di atas untuk melakukan
 penelitian Skripsi dengan judul "*Implementasi Beut Seumeubut di Dayah Mudi Mesra
 Samalanga*" pada Pesantren Ma'hadal 'Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya
 Samalanga Kabupaten Bireuen.

Demikianlah Surat izin ini kami sampaikan untuk dimaklumi dan dapat dipergunakan
 seperlunya.

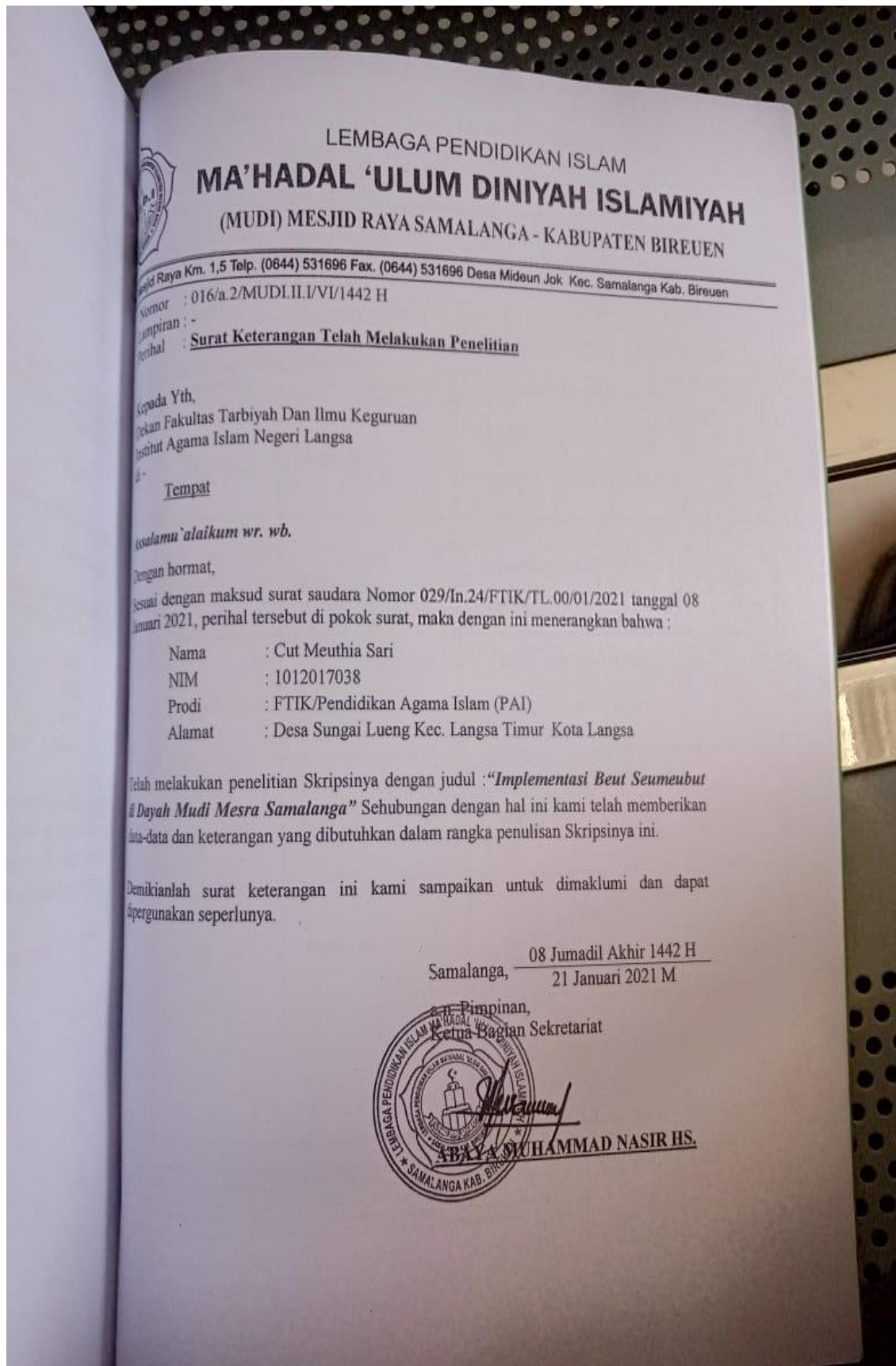
Wassalam

Samalanga, 02 Jumadil Akhir 1442 H
 15 Januari 2021 M

Pimpinan,
 Ketua Bagian Sekretariat



Muhammad Nasir HS.
MUHAMMAD NASIR HS.



KARTU KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

Cut Meuthia Sari

1012017038

PAI / Tarbiyah

2017

Nani Endri Santi, MA

Perumahan Sungai Luang Kec. Langsa Timur

HARI/TANGGAL	KEGIATAN BIMBINGAN	CATATAN KOREKSI / BIMBING	PARAF
16 Sep 2020	Bimbingan bab I	- Latar belakang masalah - rumusan masalah	☑
23 Sep 2020	Bab I	- manfaat penelitian - penjelasan istilah - kajian terdahulu	☑
14 Okt 2020	Bab II	- tambahan teori - penulisan teori bab 2	☑
2 Nov 2020	Bab II	- tambahkan ayat Alquran - tambahan teori buat semesta	☑
17 Nov 2020	Bab III	- instrumen penelitian - keabsahan data	☑
1 Des 2020	Bab I, II, dan Bab III	Ace ke Pembimbing I	☑

Langsa, 3 Januari 2021

Perubimbing II

Nani Endri Santi, MA

Nip

KARTU KEGIATAN BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

NO
NPM
JURUSAN/PRODI
NAMA AKADEMIK
NAMA PEMBIMBING I
ALAMAT MAHASISWA
LOKASI SKRIPSI

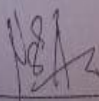
: Cut Meuthia Sari
: 1012017038
: PAI / Tarbiyah
: 2017
: Nazhati, M. Ed
: Perumahan Sungai Lueng, Kec. Langsa Timur
: Implementasi Beut Seumpeuteut di Dayak Mudi Mesra
Simalanga

NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN BIMBINGAN	CATATAN KOREKSI PEMBIMBING	PARAF
1.	7 Des 2020	Bab <u>II</u>	- revisi sumber data - teknis analisis data	N 2
2.	16 Des 2020	Bab <u>III</u>	Perbaikan instrumen penelitian	N 2
3.	4 Jan 2021	Bab <u>IV</u>	- revisi analisis data - pengumpulan data	N 2
4.	20 Jan 2021	Bab <u>V</u>	- mengolah data penelitian - menganalisis data observasi	N 2
5.	26 Jan 2021	Bab <u>IV</u>	- revisi bab <u>IV</u> - membuat hasil penelitian	N 2
6.	3 Jan 2021	Bab <u>I, II, III</u> <u>IV, V</u>	Acc sedang	N 2

Catatan:

- Kartu ini dibawa setiap bimbingan untuk diisi oleh Dosen Pembimbing.
- Kartu ini hanya berlaku untuk mahasiswa yang tersebut diatas.
- Kartu ini berfungsi untuk mencatat setiap proses bimbingan dan berfungsi lembar sebagai kontrol bagi dosen pembimbing, mahasiswa ybs dan fakultas.
- Asli Kartu ini dikembalikan kepada Jurusan/Prodi setelah proses bimbingan selesai.

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi



Nip.

Langsa, 3 Januari 2021
Pembimbing I



Nip.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Pribadi

Nama : Cut Meuthia Sari
NIM : 1012017038
Fakultas/ Prodi : FTIK/PAI
Tempat/ Tgl.Lahir : Langsa/26 Februari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Perumahan Vila Asri Darussalam Desa
Sungai Lueng Kec. Langsa Timur
Kota Langsa

II. Nama Orang Tua

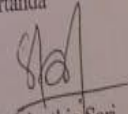
Ayah : T. Mansyur
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Ratna Wati
Pekerjaan : IRT
Alamat : Perumahan Vila Asri Darussalam Desa
Sungai Lueng Kec. Langsa Timur
Kota Langsa

III. Riwayat Pendidikan

SD/ MIN : SD Negeri 1 Kota Langsa
(Tamatan Tahun 2011)
SMP/ MTs : SMP Negeri 2 Kota Langsa
(Tamatan Tahun 2014)
SMA/ MAN : SMA Swasta Putri Muslimat Samalanga
(Tamatan Tahun 2017)

Langsa, 3 Januari 2021

Tertanda


Cut Meuthia Sari